

BAB II

LANDASAN TEORI

A Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepala Sekolah

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah.¹ Karena itu merupakan pemimpin dilembaganya, maka ia harus mampu membawa lembaganya kearah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, ia harus mampu melihat adanya perubahan serta melihat masa depan dalam kehidupan global yang lebih baik. Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan sekolah secara formal kepada anak didiknya.

Penelaah peran kepala sekolah, diawali dengan perumusan istilah peran yang ditinjau dari arti harfiah dan konseptual. Di dalam kamus bahasa indonesia, peran diartikan perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan. Sedangkan pengertian peran menurut S. Nasution, adalah serangkaian hak dan kewajiban yakni bersifat timbal balik dalam hubungan antar individu.² Yang dimaksud peran dalam skripsi ini adalah peran kepala sekolah dalam meningkatkan

¹ Maino dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan kependidikan Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h. 83

² Maino dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan kependidikan Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h. 83

prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 06 Kota Bengkulu.

Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana menjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran”.³ Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah adalah seseorang yang harus mampu menggerakkan, mempengaruhi, memberikan motivasi dan mengarahkan orang-orang di dalam organisasi/lembaga pendidikan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Dengan demikian jelas bahwa setiap usaha untuk mempengaruhi kearah yang positif orang-orang yang ada hubungannya dengan pendidikan dan pengajaran dapat dicapai dengan baik, maka dapat dikatakan usaha itu memerlukan peran penting dari kepala sekolah. Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud dengan kepala sekolah adalah seorang yang diberi amanat untuk memimpin suatu sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai yang ditetapkan.

2. Peran Kepala Sekolah di Lembaga pendidikan

a. Kepala Sekolah Sebagai *Inovator*

Kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang

³ Wahjosumidjo, *Kepala Sekolah : Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), h.69

tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapapun yang akan diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan-persyaratan tertentu seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, usia pangkat dan integritas. Oleh karena itu kepala sekolah pada hakikatnya adalah pejabat formal, sebab pengangkatannya melalui proses dan prosedur yang didasarkan atas peraturan yang berlaku. Secara sistem jabatan kepala sekolah sebagai pejabat formal menurut teori Harry Mitzberg melalui berbagai pendekatan-pendekatan yaitu: pengangkatan, pembinaan, tugas dan tanggung jawab.⁴

b. Kepala Sekolah Sebagai *Manajer*

Manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan usaha anggota-anggota serta pendayagunaan seluruh sumberdaya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Stones ada delapan macam fungsi seorang manajer yang perlu dilaksanakan dalam suatu organisasi yaitu bahwa para manajer:

- 1) Belajar dengan dan melalui orang lain.
- 2) Bertanggung jawab dan mempertanggung

⁴ Marno & Triyo Supriyatno, *Op Cit*, h. 39

jawabkan.

- 3) Dengan waktu dan sumber yang terbatas mampu menghadapi berbagai persoalan.
- 4) Berfikir secara realistis dan konseptual
- 5) Adalah juru penengah
- 6) Adalah seorang politisi
- 7) Adalah seorang diplomat
- 8) Pengambilan keputusan yang sulit.

Peran kepala sekolah sebagai manajer sangat memerlukan ketiga macam keterampilan

- 1) *Technical Skills*. Menguasai pengetahuan tentang metode proses prosedur dan teknik untuk melaksanakan kegiatan khusus. Kemampuan untuk memanfaatkan serta mendayagunakan sarana peralatan yang diperlukan dalam mendukung kegiatan yang bersifat khusus tersebut.
- 2) *Human Skills*. Kemampuan untuk memahami perilaku manusia dan proses kerjasama. Kemampuan untuk memahami isi hati sikap dan motif orang lain, mengapa mereka berkata dan berperilaku. Kemampuan untuk berkomunikasi secara jelas dan efektif. Kemampuan untuk menciptakan kerjasama yang efektif, kooperatif, praktis dan diplomatis.

- 3) *Conceptual Skills*⁵. Kemampuan analisis. Kemampuan berpikir rasional. Ahli dan cakap dalam berbagai macam konsepsi.

c. Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin (*Leader*)

Menurut Fread E. Fidler, Pemimpin adalah individu didalam kelompok yang memberikan tugas-tugas, pengarahan dan pengorganisasian yang relevan dengan kegiatan-kegiatan kelompok.⁶

Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan sehubungan dengan manajemen berbasis sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam manajemen berbasis sekolah dapat dilihat berdasarkan kriteria berikut:

- 1) Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik lancar dan produktif.
- 2) Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- 3) Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka

⁵ Wahjosumidjo, *Op.Cit*, h. 84-101

⁶ M.Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, cet 7, (Bandung , Rosdakarya 2014), h. 32.

sercara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan.

- 4) Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain disekolah.
- 5) Bekerja dengan tim manajemen.
- 6) Berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.⁷

d. Kepala Sekolah Sebagai Administrator

Kepala sekolah sebagai *administrator* pendidikan penanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan pengajaran disekolahnya.⁸

Tugas kepala sekolah dalam bidang administrasi. Tugas ini berhubungan dengan kegiatan-kegiatan menyediakan, mengatur, memelihara dan melengkapi fasilitas material dan tenaga-tenaga personil sekolah. Tugas kepala sekolah dalam bidang administrasi antara lain: pengolahan pengajaran, pengolahan kepegawaian, pengolahan gedung dan halaman, pengolahan keuangan, pengolahan hubungan sekolah dan masyarakat, dan pengolahan kesiswaan.

⁷ E Mulyasa , *Menejemen Berbasis Sekolah*, cet 7, (Bandung, Rosdakarya, 2013), h. 76

⁸ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta, IRineka Cipta, 2011), h. 92

Selanjutnya untuk memperlancar kerja dan membina tanggung jawab bersama dikalangan staf sekolah, maka tugas-tugas kepala sekolah dalam bidang administrasi sebagaimana dipancarkan dan delegasikan penyelenggaraan dan penanggung jawab peraturannya kepada guru-guru, staf tata usaha sekolah dan petugas-petugas sekolah lainnya, sebagian lagi diselenggarakan dengan mengikutsertakan wakil-wakil peserta didik, wakil-wakil orang tua atau masyarakat dan pejabat setempat dan wakil kepala sekolah sendiri. Jadi partisipasi pengikut sertakan administrasi sekolah dalam arti luas secara keseluruhan.

Dengan singkat dapat dirumuskan kepala sekolah harus berusaha agar semua potensi yang ada disekolahnya baik potensi yang ada pada unsur manusia maupun yang ada pada alat, perlengkapan keuangan dan sebagainya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya, agar tujuan sekolah dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.

e. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi atau syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Melihat definisi tersebut kepala sekolah sebagai

supervisor berarti bahwa dia hendaknya pandai meneliti, mencari, menentukan syarat-syarat mana sajakah yang diperlukan bagi kemajuan sekolah sehingga tujuan pendidikan disekolah dapat tercapai.

Sedangkan menurut Jhon Minor Gwyn yang dikutip oleh Piet A Sahartian, ada tiga tanggung jawab utama yang harus dilaksanakan oleh seorang kepala sekolah sebagai *supervisor* yaitu:

- 1) Bertanggung jawab untuk menolong guru-guru secara individual
- 2) Bertanggung jawab dalam mengkoordinir dan lebih memperbaiki seluruh staf sekolah dalam melakukan tugas pelayanan pendidikan dan pengajaran di sekolah.
- 3) Bertanggung jawab dalam mendayagunakan berbagai sumber daya manusia sebagaimana sumber yang membantu pertumbuhan guru dan sekaligus sebagai penterjemahan, baik program-program sekolah kepada sekolah-sekolah lain maupun kepada masyarakat.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa fungsi dan atau tugas supervisi ialah sebagai berikut :

- a. Menjalankan aktivitas untuk mengetahui situasi administrasi pendidikan, sebagai kegiatan pendidikan disekolah dalam segala bidang.

- b. Menentukan syarat-syarat yang diperlukan untuk menciptakan situasi pendidikan disekolah.
- c. Menjalankan aktivitas untuk mempertinggi hasil dan untuk menghilangkan hambatan-hambatan.⁹

f. Kepala Sekolah Sebagai Pendidik (Educator)

Betapa berat dan mulia peran seorang kepala sekolah sebagai pendidik (*educator*). Sebagai seorang pendidik (*educator*) dia harus mampu menanamkan, memajukan dan meningkatkan paling tidak empat macam nilai, yaitu:

- 1) Mental, hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak manusia.
- 2) Moral, hal-hal yang berkaitan dengan baik buruk mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban atau moral yang diartikan sebagai akhlak, budi pekerti dan kesusilaan.
- 3) Fisik, hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan manusia secara lahiriyah.
- 4) Artistik hal-hal yang berkaitan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan.

Ada tiga kelompok sasaran utama, yaitu para guru atau tenaga fungsional yang lain, tenaga

⁹ Daryanto, *Belajar Dan Mengajar*, (Bandung, Yama Widya, 2010), h. 180

administratif (staf) dan kelompok peserta didik. Kepala sekolah sangat berperan dan menjadi sumber motivasi yang kuat terhadap keberhasilan ketiga organisasi tersebut.

Secara singkat keberadaan ketiga organisasi tersebut dirasa penting dan diperlukan dalam rangka pembinaan sekolah yaitu: organisasi orang tua peserta didik, organisasi peserta didik dan organisasi Guru.¹⁰

g. Kepala Sekolah Sebagai *Motivator*

Peran kepala sekolah sebagai *motivator*, menurut E. Mulyasa bahwa “sebagai *motivator* kepala sekolah dituntut agar mampu memberikan motivasi yang tepat kepada warga/elemen sekolah dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan pusat sumber belajar (PSB)”.¹¹ Menurut Sumadi Suryabrata, “Motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan”.¹²

¹⁰ Wahjosumidjo, *Op. cit.*, h. 22-32

¹¹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h.70.

¹² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 73

Kepala sekolah merupakan sumber kekuatan dalam menggerakkan kehidupan sekolah, dimana kepala sekolah harus mampu menggerakkan bawahannya (dewan guru, staf dan peserta didik) untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya sehingga apa yang menjadi tujuan dari organisasi sekolah yang telah ditentukan dapat dicapai. Disamping itu seorang kepala sekolah harus memiliki kepedulian terhadap bawahan, dalam hal ini hak dan kewajiban bawahan harus diperhatikan jangan sampai ada ketimpangan dalam penuntutan hak dan pemenuhan kewajiban. Kepala sekolah harus memahami bagaimana strategi yang harus dilakukan dalam rangka memajukan sekolah.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Kepala Sekolah

Sebagai seorang kepala sekolah yang harus melaksanakan tugasnya, maka ia harus bekerja sesuai dengan fungsinya, karena lancar atau tidaknya suatu sekolah dan tinggi rendahnya mutu sekolah tidak hanya ditentukan jumlah guru dan kecakapannya, tetapi termasuk juga cara pengawasan kepala sekolah dalam melaksanakan kepemimpinannya. Begitu juga dalam memotivasi guru untuk meningkatkan prestasi atau mutu

pendidikan bukan hanya meningkatkan faktor gurunya saja. Tetapi bagaimana cara memanfaatkan kesempatan guru-guru dan peserta didik itu dan bagaimana seorang kepala sekolah dapat bekerja sama dengan guru dan dapat mengikutsertakan potensi yang ada dalam kelompok semaksimal mungkin.

Untuk mengikutsertakan dan memanfaatkan anggota kelompok tidak dapat dengan cara dominasi yang otoriter, sebab dengan cara otoriter ia akan mempunyai sikap lebih, tidak mempunyai sikap rasa tanggung jawab bersama atau tanggung rasa bersama. Karena dari rasa tanggung jawab bersama inilah yang diperlukan sebagai penggerak dan penghasil potensi yang maksimal, untuk itu supaya berhasil maka antar kelompok harus saling menghargai dan saling mengakui kesanggupan masing-masing. Kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari kompetensi yang dimiliki selalu berhadapan dengan berbagai macam faktor yang mempengaruhinya seperti :

a. Tingkat pendidikan guru

Sesuai dengan kebijakan pemerintah, bahwa dalam rangka menunjang keberhasilan dalam belajar mengajar peserta didik, maka guru diharapkan memiliki kualifikasi pendidikan sebagaimana yang

telah ditetapkan oleh pemerintah, yaitu bahwa untuk guru Sekolah Dasar atau yang sederajat seorang guru minimal harus berpendidikan Strata Satu (S1).¹³

b. Administrasi sekolah

Administrasi sekolah yang rapi dan teratur tentu sangat mempengaruhi kompetensi seorang kepala sekolah. Karena keberhasilan kepala sekolah bukan hanya diukur dari keberhasilannya meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan memperbanyak sarana dan prasarana belajar, namun faktor penting yang juga berpengaruh dalam menjalankan tugas sebagai kepala sekolah adalah manajemen sekolah yang bersih, rapi, teratur dan transparan.¹⁴

c. Sarana dan prasarana belajar

Sarana dan prasarana sekolah juga dapat mempengaruhi kompetensi Kepala Sekolah dalam menjalankan peran dan fungsinya baik sebagai seorang pemimpin, seorang manajer, seorang pendidik maupun seorang staf. Apabila sarana dan prasarana sekolah dapat tercukupi dengan baik, tentu akan sangat membantu tugas-tugas sebagai Kepala Sekolah juga dapat dimanfaatkan oleh para guru dalam menunjang proses belajar mengajar.

¹³ Wahjosumidjo, *Op. Cit.*, h. 79

¹⁴ *Ibid.*, h. 8

Sarana dan prasarana yang dapat menunjang kompetensi kepala sekolah seperti "kondisi fisik gedung sekolah, kondisi ruangan belajar seperti meja, kursi, almari dan keperluan lain, juga sarana lain yang berkenaan dengan keperluan administrasi sekolah seperti komputer, mesin tik, mesin printer, mesin faksimile, pesawat telepon dan lain-lain serta berbagai sarana dalam kegiatan belajar mengajar".¹⁵

B Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian guru Pendidikan Agama Islam

Guru menurut bahasa (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina *akhlak* peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.¹⁶

Sedangkan pengertian guru agama Islam menurut Abd. Rahmat Getteng bahwa:

Guru adalah merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran. Bagaimana pun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya

¹⁵ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya 2016), h.23

¹⁶ Djamaan Satori, *Profesi Keguruan*. (Cet I; Jakarta: Buku Materi Pokok, 2009), h.6

maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan.¹⁷

Definisi dari Pendidikan Agama Islam yaitu usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁸

Berdasarkan beberapa uraian tentang definisi guru dan Pendidikan Agama Islam di atas dapat di pahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam yaitu guru atau tenaga pendidik yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap peserta didik di sekolah, dengan tujuan agar para peserta didik tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter dan prilaku yang di dasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas untuk mengajarkan apa yang menjadi materi bahan ajar di sekolah, tetapi lebih dari pada itu guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas untuk mendidik, mengarahkan dan menanamkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islami

¹⁷ Abd Rahmat Getteng, *Menuju Guru Profesional dan ber etika*. Cet. VII; Yogyakarta : Graha Guru, 2012), h.8

¹⁸ Djamaan Satori, *Profesi Keguruan*. (Cet I; Jakarta: Buku Materi Pokok, 2009), h.6

terhadap para peserta didik..

Selanjutnya ditengah berbagai gugatan terhadap dunia pendidikan nasional, termaksud guru Pendidikan Agama Islam , peran sentral guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan peserta didik dalam mencapai sebuah prestasi belajar tidak bisa diabaikan. Guru secara khusus sering diibaratkan “jiwa” bagi “tubuh” pendidikan. Pendidikan tidak berarti apa-apa tanpa kehadiran seorang guru. Apapun model kurikulum dan paradigma pendidikan yang berlaku, gurulah pada akhirnya yang menentukan tercapai tidaknya program tersebut.¹⁹

Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam itu adalah untuk membantu pendidikan akhlak yang mulia, persiapan kehidupan untuk kehidupan dunia akhirat dan menumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran dan memuaskan hati untuk mengetahui dan memungkinkan ilmu pendidikan Islam mengkaji ilmu sebagai ilmu, serta menyiapkan pelajar dari segi professional, teknis dan kemampuan tertentu.

Memahami dari keterangan di atas bahwa, seorang guru Pendidikan Agama Islam haruslah punya kemampuan, kemauan, dan keahlian sehingga bisa memenuhi standar kompetensi guru Pendidikan Agama Islam . Dengan demikian apa yang menjadi amanat dan

¹⁹ Depertemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : Dikdasmen, 2004),h.9.

tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam bisa terpenuhi, dan apa yang menjadi harapan bersama (tujuan pendidikan Islam) dapat terwujud.

Kompetensi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah atas di antaranya adalah, menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan selanjutnya adalah menganalisis materi, struktur dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.²⁰

2. Tugas dan peran guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan jabatan profesional yang dilakukan oleh orang dewasa, karena itu guru adalah pendidik profesional. Secara implisit, guru yang baik harus menerima dan memikul tanggung jawab sebagai pendidik dan berperan sebagai orang tua, sekaligus sebagai pendidik terhadap peserta didik, dan harus benar-benar mengetahui karakter peserta didik dengan baik.

Tugas seorang guru yang pertama dan terpenting adalah pengajar (murabbiy, mu'allim). Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 151, yaitu

²⁰ Yudri Yahya, *Wawasan kependidikan*, Makassar: LPMP,2004),h.2.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ۗ

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Tugas guru yang kedua adalah sebagai pembimbing atau penyuluh. Hal ini digambarkan dalam firman Allah surat An-nahl ayat 125;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Simpulan dari ayat ini mengenai tugas seorang guru adalah guru sebagai penyuluh yang selalu memberikan peringatan dan pembimbing bagi semuanya demi mendakwahkan amar ma'ruf nahi munkar

Jadi, dalam proses belajar mengajar guru harus

mengajarkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai susila, berani bertanggung jawab terhadap sesama peserta didik, dan tak kalah pentingnya adalah tanggung jawab kepada Allah SWT. Lebih konkritnya guru dalam pandangan Islam mempunyai tanggung jawab memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh teladan, dan lain-lain. Dalam perspektif Pendidikan Islam tugas guru merupakan amanat yang diterima atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan penuh dengan tanggung jawab. Guru merupakan jabatan profes menerima amanah membimbing, mendidik, mengajar, dan melatih peserta didiknya agar menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab.²¹

Tugas guru sebagai profesi adalah mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.²²

Menurut Soedjana sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa tugas guru adalah sebagai berikut:

a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada peserta

²¹ Syamsu S, *Strategi Pembelajaran*, (Palopo:LPK Palopo, 2011),h.177.

²² Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet.XV; Bandung; Remaja Rosdakarya,2003),h.7.

- didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan baik dan menekan pengembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
 - c. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik.
 - d. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik menemui kebijakan dalam mengembangkan profesinya yang ada pada dirinya.²³

Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang multi dimensional. Atas tanggung jawab itu, maka komitmen dan kepedulian terhadap tugas pokok, harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Memperhatikan tugas guru tersebut, maka jelaslah bahwa tugas guru dalam pendidikan Islam adalah mendidik peserta didiknya menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam. Untuk memperoleh kemampuan melaksanakan tugasnya, maka seorang guru harus memiliki kompetensi keguruan yaitu, kompetensi pedagogic, kompetensi professional, kompetensi personal, dan kompetensi sosial. Dalam konteks guru Pendidikan Agama Islam keempat kompetensi ini klasifikasi

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Cet.IV; Bandung:Remaja Rosdakarya,2001),h.79

menjadi professional religius dan personal religius.

Adapun tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab atas keberhasilan pengajaran dan pendidikan Islam. Guru pendidikan Islam baru berusaha mencapai hasil yang diinginkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah atau di kelas sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.
- b. Guru pendidikan Islam bertanggung jawab atas pembinaan kehidupan beragama Islam, dapat membina kehidupan beragama Islam di lingkungannya.
- c. Guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab untuk selalu membina dan memonitor kegiatan peserta didiknya baik di rumah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat diaktifkan dalam kegiatan pramuka, majelis ta'lim, diniyah islamiyah dan lain sebagainya”²⁴.

Menurut pengamatan Anwar dan Syaiful Sagala, menunjukkan hampir tidak ada guru yang benar yang tidak menginginkan kesuksesan peserta didiknya, atau menjadi sampah masyarakat. Pendidikan yang benar dapat mendorong guru selalu memberikan perhatian kepada persoalan yang dialami oleh peserta didik. Di berbagai

²⁴ Muhaimin, et.al., *op. cit.*, h.92

kesempatan para guru yang tinggi dedikasinya tidak memperdulikan hambatan yang dihadapinya. Mereka abaikan kesulitan cuaca panas atau dingin, hujan lebat atau gerimis, gelap bahkan sakit yang mungkin sempat dia rasakan, dan lain-lain, yang penting tetap dapat memberikan pelayanan memadai pada setiap orang yang di bawah tanggung jawabnya.²⁵

Dalam melaksanakan tugasnya, guru bukanlah sebatas kata-kata, akan tetapi juga dalam bentuk perilaku, tindakan, dan contoh-contoh yang menunjukkan sikap dan tingkah laku jauh lebih efektif dibanding dengan perkataan yang tidak dibarengi dengan hal nyata. Lebih jauh menyebutkan ada beberapa point yang menjadi tanggung jawab seorang guru adalah; menerima tugas mendidik bukan sebagai beban, tetapi dengan gembira atau sepenuh hati, menyadari benar apa yang dilakukan dan akibat dari setiap perbuatannya itu, belajar dan mengajar memberikan penghargaan kepada orang lain termaksud kepada peserta didik, bersikap arif dan bijaksana dan cermat serta hati-hati, dan sebagai orang beragama melakukan kesemua yang tersebut di atas berdasarkan takwa kepada Allah SWT.

Peran guru yang ditampilkan demikian ini, akan membentuk karakteristik peserta didik atau lulusan beriman, berahlak mulia, cakap mandiri, berguna bagi

²⁵ Anwar dan Syaiful Sagala, *Kemampuan professional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Cet.IV; Bandung: Alfabeta, 2013), h.12-13.

agama, nusa, dan bangsa, terutama untuk kehidupannya yang akan datang. Inilah yang disebut dengan manusia seutuhnya yaitu berpengetahuan, berakhlak, dan berkepribadian. Guru adalah figur pemimpin yang dalam batas-batas tertentu dapat mengendalikan para muridnya. Guru seorang arsitek yang berusaha membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru juga memiliki peluang menentukan untuk membangun sikap hidup atau kepribadian anak didiknya sehingga dapat berguna bagi dirinya dan keluarganya kelak. Guru bekerja melaksanakan tugas professional kependidikan tidak karena takut pada pimpinannya ,tetepi karena panggilan profesionalnya dan juga ibadah.²⁶

Dari uraian tersebut di atas, dapat di simpulkan bahwa tanggung jawab guru sangat besar, di mana tanggung jawab guru tidak hanya terhadap keberhasilan belajar segi kognitif peserta didiknya, melainkan juga guru bertanggung jawab atas pembinaan akhlaknya, juga terhadap masyarakat agar terwujud tatanan masyarakat yang Islami. Ditinjau dari realitas pengabdian guru, maka tidak ada jabatan dalam masyarakat yang memiliki tanggung jawab moral begitu berat dan besar selain guru terutama guru Pendidikan Agama Islam . Sebab baik buruknya akhlaknya yang akan datang terletak di pundak

²⁶ *Ibid.,h.14*

guru. Sedangkan peran guru Pendidikan Agama Islam kata “peran” yang berarti pemain sandiwara, atau film yang di bubuhi dengan akhiran “an” menjadi peran. Adapun yang di maksud dengan peran dalam uraian ini adalah kerlibatan aktif seseorang dalam proses kerjanya serta penampilan itu untuk tampil sebagai pemain atau tindakan yang di lakukan seseorang dalam suatu kegiatan.²⁷

Guru sebagai pelaku utama dalam implemementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang di harapkan. Dalam hal ini, guru dipandang sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar siswa.

Mengingat perannya yang begitu penting, maka guru di tuntutan untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif yang kompotensinya sebagai pendidik. Kompetensi pendidik (guru) itu meliputi: kinerja, penguasaan landasan profesional /akademik, penguasaan materi akademik, penguasaan keterampilan/proses kerja, penguasaan interaksional, dan kepribadian.²⁸

Salah satu kompotensi yang harus di miliki oleh guru adalah performance (kenerja) yaitu “seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan oleh seseorang pada waktu

²⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk pelajar*, (Cet I; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011),h. 276.

²⁸ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Cet III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012),h.139.

melaksanakan tugas profesional/keahliannya”.

Sementara kinerja guru dapat diartikan sebagai “seperangkat perilaku guru yang terkait dengan gaya mengajar, kemampuan berinteraksi dengan peserta didik, dan karekteristik pribadinya yang di tampilkan pada waktu melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik (pembimbing, pengajar, dan pelatih).²⁹

Untuk mengetahui seorang apakah seorang guru telah menunjukkan kinerja profesionalnya pada waktu mengajar dan bagaimana mutu kinerjanya tersebut, maka guru perlu memiliki kemampuan untuk mengevaluasinya. Cara yang dapat di tempuh untuk melakukan evaluasi tersebut di antaranya dengan menggunakan skala penilaian diri (self evaluation), kuesioner yang memuat skala penilaian oleh para peserta didik sebagai umpan balik (feedback) terhadap kompetensi kinerja tersebut, dan skala penilaian oleh teman sejawat (peer evaluation).

Mengenai peran guru agama di sekolah sebagai tenaga pendidik amat penting, karena dialah yang mengajarkan bimbingan keagamaan dan akhlakul karimah kepada peserta didiknya. Di antara peran guru agama adalah sebagai berikut:

- 1) Guru agama bertugas mengajar dan mendidik peserta didiknya agar menjadi manusia susila, cakap, menjadi

²⁹ Djamarah dan Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*.(Cet.II; Jakarta: Rineka Cipta,2002

warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

- 2) Guru agama sebagai seorang da'i artinya guru agama agar dapat berfungsi memberikan pengarahan-pengarahan positif kepada rekan sejawatnya sehingga pendidikan agama tidak mengalami hambatan.
- 3) Guru agama sebagai pembimbing dan penyuluh bagi anak siswanya maka guru agama harus peka terhadap perilaku asuhannya.
- 4) Guru agama adalah suatu jabatan yang tidak hanya berlaku ketika bertugas atau dinas di muka kelas saja, akan tetapi gelar dan sebutan itu senantiasa melekat di masyarakat sehingga tak dapat dilakukan guru agama adalah seseorang yang dianggap ahli dalam bidang agama.
- 5) Guru agama harus dapat menumbuhkan *habit forming*. Para pakar yang berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam sepakat maksud pendidikan dan pengajaran bukanlah mengisi otak peserta didik dengan segala ilmu dan teori agar mereka kelak menjadi orang yang pandai, sekaligus juga mendidik akhlak dan jiwanya agar dapat tercapai sesuai dengan harapan.³⁰ Guru merupakan ujung tombak penggerak kemajuan dalam pendidikan juga sebagai pendidik dan

³⁰ Syamsu S, *Strategi pembelajaran*, (Palopo: LPK, 2011), h. 180

tanggung jawab moral peserta didiknya. Dalam sebuah hadist Rasulullah pernah bersabda :

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا
سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانَ سَمِعْتُ أَنَسَ
بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُ

Artinya: ‘Abbas bin Walid ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami ‘Ali bin ‘Ayyas telah menceritakan kepada kami Sa’id bin ‘Umaroh telah menceritakan kepada kami, Haris bin Nu’mān memberitahukan kepadaku bahwa aku mendengar Anas bin Malik menceritakan dari Nabi Muhammad SAW, bersabda: “Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah pendidikan mereka”. (HR.Ibnu Majah).³¹

Dalam hadits di atas mengingatkan kepada seorang pendidik agar senantiasa untuk memuliakan anaknya. Mulia disini bisa diperluas maknanya dengan bersifat baik, adil, jujur dan bijaksana kepada peserta didiknya. Oleh karena itu guru agama mempunyai tugas yang sangat berat di mana pendidikan agama bertujuan untuk membina sikap pembinaan kepercayaan agama (pembinaan kepribadian) dan pembinaan akhlakul karimah.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam

³¹ Abullah bin Abdurahman Ali Bassan, Syarah Hadits Pilihan Bukhari- Muslim, (Cet,I; Darul Falah: Shafar, 1423H/2002M),h.114.

Pembelajaran adalah proses, cara pembuatan menjadikan orang tahu/ makhluk hidup tahu. Istilah pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan peserta didik. Degeng dalam Abdul Majid menyatakan bahwa:

“Pembelajaran adalah ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya” pengajaran” adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik”.³²

Istilah pengajaran mengasumsi pada aktivitas belajar bepusat pada guru. Kehadiran guru bertatap muka dengan peserta didik menyampaikan informasi di dalam kelas menjadi suatu yang menentukan proses pembelajaran. Dalam pengajaran nampak kegiatan guru mengajar, pemikiran guru fokus pada apa yang dipelajari peserta didik. Makna esensial daripada bagaimana cara membelajarkan peserta didik menjadi kabur. Sedangkan istilah pembelajaran pada hakikatnya adalah upaya untuk membimbing kegiatan belajar peserta didik agar mau belajar. Kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan kehadiran guru menjadi pembimbing dan fasilitator belajar. Asumsi inilah menjadi dasar pemikiran

³² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan StandarKompotensi Guru*, (Cet.III; Bandung: Remaja Rosdakarya , 2007), h.11

digunakan istilah pembelajaran menggantikan istilah pengajaran. Jadi, paradigma pembelajaran kini menganut pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Pembelajaran memiliki andil dalam proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik. Dalam pasal 4 ayat (3) Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa “pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat”.³³

Sejatinya pernyataan ini menjadi inspirasi guru terutama guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan perubahan paradigma pembelajaran. Artinya, apabila terjadi inkosistensi perilaku pada peserta didik, menjadi pertanda ada masalah dalam proses pembelajaran. Untuk itu, proses pembelajaran menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengepresikan potensi yang dimiliki. Sekolah perlu menyediakan fasilitas produktif untuk meretas masalah dalam proses pembelajaran, misalnya proses pembelajaran yang demokratis, penciptaan iklim belajar yang humanis, lingkungan sekolah yang nyaman, dan pemberian tugas yang seragam untuk semua peserta didik.

³³ Republik Indonesia, *Undang- Undang Nmor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet.IV; Jakarta:Sinar Grafika, 2011),h.7.

Abuddin Nata mendefinisikan pembelajaran sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan hendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitis, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.³⁴

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik suatu kejelasan bahwa pembelajaran sebagai proses interaksi peserta didik dengan guru dalam mengelolah materi pelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Kegiatan pembelajaran adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Guru yang menciptkannya guna membelajarkan peserta didik. Guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Semua komponen pembelajaran diberdayakan secara optimal guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran ada dua subjek pelajar yakni guru dan peserta didik secara bersama-sama terlibat berperan aktif. Keterlibatan

³⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Cet,I; Jakarta :Kencana, 2009)h.85

guru ditandai dengan adanya kesadaran sebagai pengambil inisiatif, pengarah, dan pembimbing. Sedangkan peserta didik ditandai dengan adanya kesadaran sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam keseluruhan proses pembelajaran sesuai dengan harapan tujuan pembelajaran.

Sedangkan untuk memperoleh gambaran tentang pengertian Pendidikan

Agama Islam maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang fundamental yang terkandung dalam sumber dasar Islam, yaitu Al-Quran dan As-sunnah.
- 2) Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam melalui Al- Quran dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.³⁵
- 3) Pendidikan Agama Islam adalah perintah Tuhan

³⁵ Muhaimin.et.al, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya,2004), h45

dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Quran banyak ayat menunjukkan perintah tersebut yaitu: QS.Al-Nahl/16:125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”³⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek sikap dan nilai, antara lain ahlak dan keagamaan. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, “*Al-Quran dan terjemahnya*”, (Bandung: CV Media Fitrah Rabbani,2010),h.281.

C Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Edward sebagaimana dikutip oleh Ari H.Gunawan menyatakan bahwa mutu berarti pemecahan masalah untuk mencapai penyempurnaan terus- menerus maksudnya adalah mutu atau kualitas pembelajaran mengalami penyempurnaan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor pembelajaran seperti guru, siswa, dan komponen-komponen pembelajaran lainnya.³⁷

Sedangkan pembelajaran menurut Abuddin Nata bahwa:

Pembelajaran sebagai usaha memengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik berbagai interaksi dan pengalaman belajar.³⁸

Jadi mutu pembelajaran adalah kualitas pembelajaran yang mengalami peningkatan secara sempurna yang didalamnya ada proses interaksi antara peserta didik dengan guru dalam mengelolah materi pembelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dalam proses pembelajaran ada upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama

³⁷ Ari H.Gunawan, *Administrasi pendidikan*, (Cet.I; Jakarta : Rineka Cipta ,2002), h.200

³⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Cet.I.;Jakarta:Kencana 2009),h..85

Islam yaitu:

1. Strategi pembelajaran

Saat ini banyak macam istilah yang berhubungan dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang merupakan hasil kajian para ahli dan menjadi sumber konsep atau landasan teoritis bagi pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Beberapa istilah yang dimaksud antara lain strategi pembelajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik pembelajaran. Menurut Abuddin Nata dalam Prespektif Islam tentang strategi pembelajaran mengemukakan bahwa:

Strategi pembelajaran adalah langkah-langkah yang terencana dan bermakna luas dalam menggerakkan seseorang agar dengan kemampuan dan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar.³⁹

2. Model-Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Model pembelajaran merupakan unsur daripada strategi pembelajaran yang harus diterapkan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Model pembelajaran sangat berkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap kondisi peserta didik di kelas atas dasar itu, para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori- teori psikologis sosiologis,

³⁹ *Ibid*,h.209.

atau teori-teori lain.⁴⁰

Adapun model pembelajarannya adalah model pembelajaran yang kooperatif, yaitu strategi pembelajaran yang melibatkan sejumlah peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam proses pembelajaran setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Dan model pembelajaran yang kedua adalah model pembelajaran PAKEM yaitu model pembelajaran yang bertumpu pada lima unsur yaitu partisipatif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang berarti guru menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif mengemukakan gagasan dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru bertanggung jawab menciptakan situasi yang mendorong motivasi dan tanggung jawab peserta didik dalam suasana yang menyenangkan sehingga pembelajaran akan mudah dipahami.

3. Pengembangan Variasi Pembelajaran

Berbagai defenisi berbagai tentang variasi pembelajaran dikemukakan oleh para ahli, antara lain, Ahmad Sabri mengartikan variasi pembelajaran sebagai suatu kegiatan guru dalam konteks interaksi pembelajaran

⁴⁰ Syamsu S, *Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Guru*, (Cet I; Makassar: Aksara Timur, 2015), h.72

yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan peserta didik, sehingga tidak berkurang⁴¹

Pendapat di atas menunjukkan bahwa pengembangan variasi dalam pembelajaran perlu ada upaya yang dilakukan oleh guru untuk memelihara suasana pembelajaran agar tetap berlangsung dengan baik, menarik, dan tidak bosan, aktif dan partisipatif.

Sedangkan tujuan adanya variasi pembelajaran yaitu: Meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan motivasi peserta didik, meningkatkan keberhasilan kegiatan pembelajaran, dan menghilangkan kejenuhan/kebosanan.

4. Pengelolaan Proses Pembelajaran

Interaksi dalam proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik dapat memiliki tiga macam kompetensi yaitu, kompetensi bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kompetensi kognitif berhubungan dengan pengetahuan, karena usaha ini untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran secara komprehensif. Kompetensi afektif menekankan pada sikap dan nilai, perasaan dan emosi. Kompetensi psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan kondisi syaraf dan anggota badan.

⁴¹ Ahmad Sabri, *Strategi Pembelajaran dan Micro Teaching*, (Cet. I; Jakarta : Ciputat Pres, 2005), h.98

Ketiga kompetensi tersebut merupakan pilar-pilar belajar yang menjadi acuan untuk diperhatikan oleh setiap guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran kelas. Hal ini perlu dilakukan karena dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan peserta didik selalu berubah, maka dengan adanya pengelolaan kelas dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran.⁴²

5. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode berasal dari bahasa latin” meta “ yang berarti melalui, dan “hodos” berarti jalan atau cara ke. Dalam bahasa arab metode disebut tariqah, artinya jalan, cara, system atau keterlibatan dalam mengerjakan sesuatu.⁴³

Menurut istilah metode dapat diartikan sebagai cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan sesuatu gagasan , pemikiran atau wawasan yang disusun secara sistematis dan terencana berdasarkan pada teori, konsep, prinsip- prinsip tertentu.⁴⁴

Sedangkan pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu kegiatan guru yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan

⁴² *op.cit* h.72.

⁴³ Aat Syafaat, dkk, *Peran Guru Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Cet. I ; Jakarta: Rajawali Pers, 2008),h39

⁴⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*,(Cet I; Jakarta : Kencana,2009),h.176

dan sikap oleh subjek yang sedang belajar.⁴⁵

Jadi metode pembelajaran adalah cara menyampaikan suatu teori atau gagasan untuk mempermudah proses pengelolaan teori tersebut sehingga menghasilkan suatu pemahaman dan penguasaan.

Selanjutnya, dikemukakan secara singkat beberapa macam metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran terdiri atas dua macam yaitu:

a. Metode Khusus Pendidikan Agama Islam

Metode Pendidikan Agama Islam pada prinsipnya adalah melalui hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran setelah itu penegasan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menunjang penguatan aqidah.

b. Metode Khusus Pendidikan Akhlak.

Pendidikan akhlak menjadi sangat penting diterapkan di sekolah karena turut menentukan mutu pembelajaran. Peserta didik yang berperilaku buruk dapat memperburuk proses pembelajaran. Demikian sebaliknya, peserta didik yang berperilaku baik dapat mempermudah efektivitas pembelajaran sehingga turut mendukung peningkatan mutu pembelajaran.⁴⁶

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, Menejemen Pengajaran Manusiawi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) h2

⁴⁶ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* ,

6. Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran, dikenal berbagai pola pembelajaran. Pola pembelajaran adalah model yang menggambarkan kedudukan serta peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada awalnya, pola pembelajaran didominasi oleh guru sebagai satu-satunya sumber belajar, penentu metode belajar, bahkan termaksud penilaian kemajuan belajar peserta didik.⁴⁷

Perkembangan pembelajaran telah mempengaruhi pola pembelajaran. Guru yang semula sebagai satu-satunya sumber belajar perannya mulai dibantu media pembelajaran sehingga proses pembelajaran tampak berubah lebih efisien.

Dalam pembelajaran terdapat 3 komponen utama yang saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam . Ketiga komponen tersebut adalah (1) Kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam ; (2) metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam ; (3) hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam .

Jadi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebenarnya lebih banyak menonjol aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan, yang hendak

(Cet. I; Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset. 1998),h.97-100.

⁴⁷ Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Agama Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002),h.156.

ditanamkan dan ditumbuhkembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya.

7. Efektivitas Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah

a. Profil Guru Pendidikan Agama Islam

Profil guru Pendidikan Agama Islam adalah gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai atau perilaku yang ditampilkan dari beberapa pengalamannya selama menjalankan tugasnya sebagai guru, serasi antara ilmunya, ucapannya, dan perbuatannya.

b. Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam

Etos kerja guru Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai ciri-ciri atau karakteristik mengenai cara bekerja yang sekaligus mengandung makna kualitas esensial, sikap, dan kebiasaannya serta pandangannya terhadap kerja yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan dan mengembangkan kegiatan Pendidikan Agama Islam di sekolah.

c. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru dalam Pendidikan Agama Islam adalah mendidik peserta didiknya menuju tercapainya perkembangan yang optimal sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sedangkan tanggung jawab guru adalah pembinaan akhlak peserta didiknya, juga terhadap

masyarakat agar terwujud masyarakat yang Islami.⁴⁸

d. Evaluasi Hasil Belajar

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu evaluation. Wand dan Gerald W. Brown yang dikutip Kunandar mendefinisikan evaluasi yaitu, "Evaluation refers to the act or process to determining the value of something." Artinya, evaluasi adalah tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.⁴⁹

Evaluasi juga dapat diartikan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

D Kriteria Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Bermutu

Kriteria keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bermutu dimaksudkan sebagai ukuran atau patokan dalam menentukan tingkat keberhasilan suatu pembelajaran. Menurut Nana Sudjana, ada dua kriteria yang sifatnya umum untuk menentukan keberhasilan pembelajaran, yaitu: pertama, kriteria ditinjau dari sudut prosesnya. Kedua,

⁴⁸ Syamsu S, *op. cit.*, h.177

⁴⁹ Kunandar, *Guru Profesional Impelmentasi KTSP dan Sukses Sertifikasi Guru*, (CetI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008),h.377.

kriteria, ditinjau dari sudut hasil yang dicapai. Kriteria dari sudut proses menekankan kepada pembelajaran sebagai suatu proses haruslah merupakan interaksi dinamis sehingga peserta didik sebagai subjek belajar mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri, dan tujuan yang ditetapkan tercapai secara efektif. Sedangkan kriteria dari segi hasil atau produk menekankan kepada tingkat penguasaan tujuan oleh peserta didik baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas.⁵⁰ Kriteria pembelajaran yang bermutu tidak bisa lepas dari pengaruh faktor-faktor atau komponen-komponen antara lain adalah siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan sekolah, proses belajar mengajar, pengelolaan dana supervise dan monitoring, serta hubungan sekolah dan masyarakat. Klasifikasi dari pada kriteria keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bermutu dilihat dari peserta didik mengaplikasikan materi-materi yang disampaikan oleh pendidik terlebih lagi mempraktekan sehari-hari. Dari sini peran pendidik sangatlah diperlukan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuannya. Pendidik juga dituntut untuk profesional dalam rangka penerapan pendidikan Islami, serta dalam proses pembelajaran peserta didik mampu membaca Al-Qur`an dan mengintegrasikannya dalam kehidupan.⁵¹

⁵⁰ Nana Sudjana , *Dasar –Dasar Proses Belajar Mengajar* , (Cet.XII; Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2011),h. 35.

⁵¹ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, Cet. 1 (Bandung: Pustaka

E. Penelitian terdahulu

Penelitian yang terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan, selain itu menghindari anggapan kesamaan. Maka penulis mencantumkan hasil penulisan terdahulu. Diantaranya :

1. Penelitian Nuraidi, mahasiswa SI Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam Tahun 2010 dengan judul Peran Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SDN No.144 Salubongko kecamatan Malangke Barat. Dalam penulisannya Nuraidi menarik kesimpulannya bahwa berdasarkan data yang di peroleh melalui observasi di temukan bahwa pelaksanaan pembelajaran agama Islam di SDN No.144 Salubongko tidak terpaku pada satu metode, tetapi meliputi beberapa metode dan lebih difokuskan pada metode drill sebagaimana hasil jawaban responden melalui hasil angket. Dengan demikian upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas siswa khususnya Pendidikan Agama Islam di SDN No.144 Salubongko hendaknya diaplikasikan sesuai dengan pemahaman siswa.⁵²
2. Penelitian Harnisa lusi pakata tahun 2021 berjudul “Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah pertama negeri 2

Setia, 2012), 125.

⁵² Nuraidi, Peran Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SDN No.144 Salubongko kecamatan Malangke Barat, (Palopo, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri,2010).

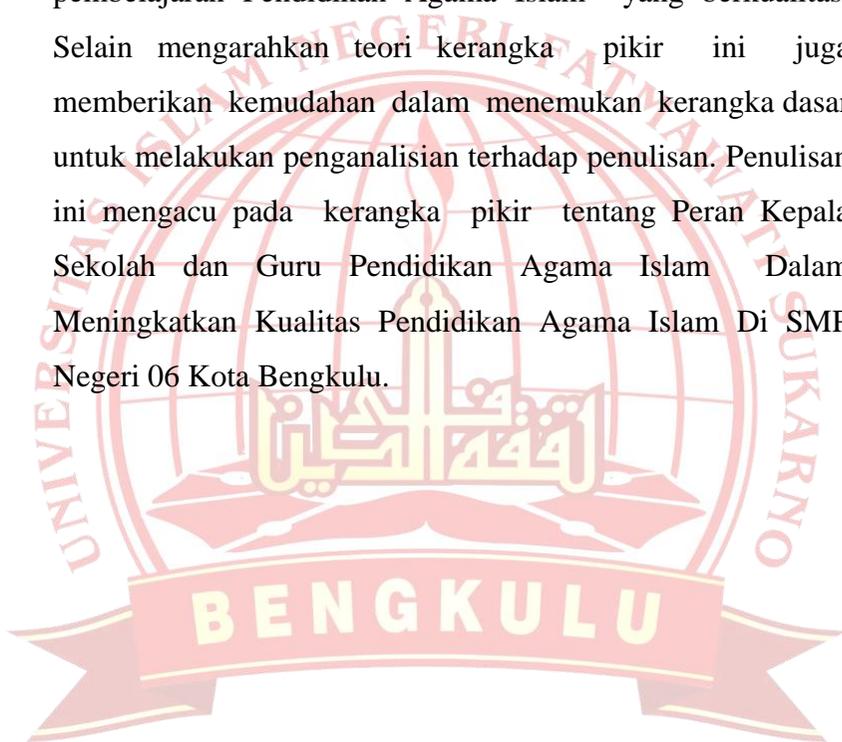
Rantebua Kabupaten Toraja Utara”. Dalam kesimpulan penelitiannya menerangkan bahwa mutu pendidik agama Islam dapat dilihat pada indikator mutu yaitu, input, proses, dan output. Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu input Pendidikan Agama Islam melalui Menyiapkan pendidik yang profesional sebagai salah satu cara untuk meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam , karena apabila memiliki tenaga pendidik yang profesional akan melakukan proses pembelajaran secara efektif dan menghasilkan lulusan yang berprestasi.

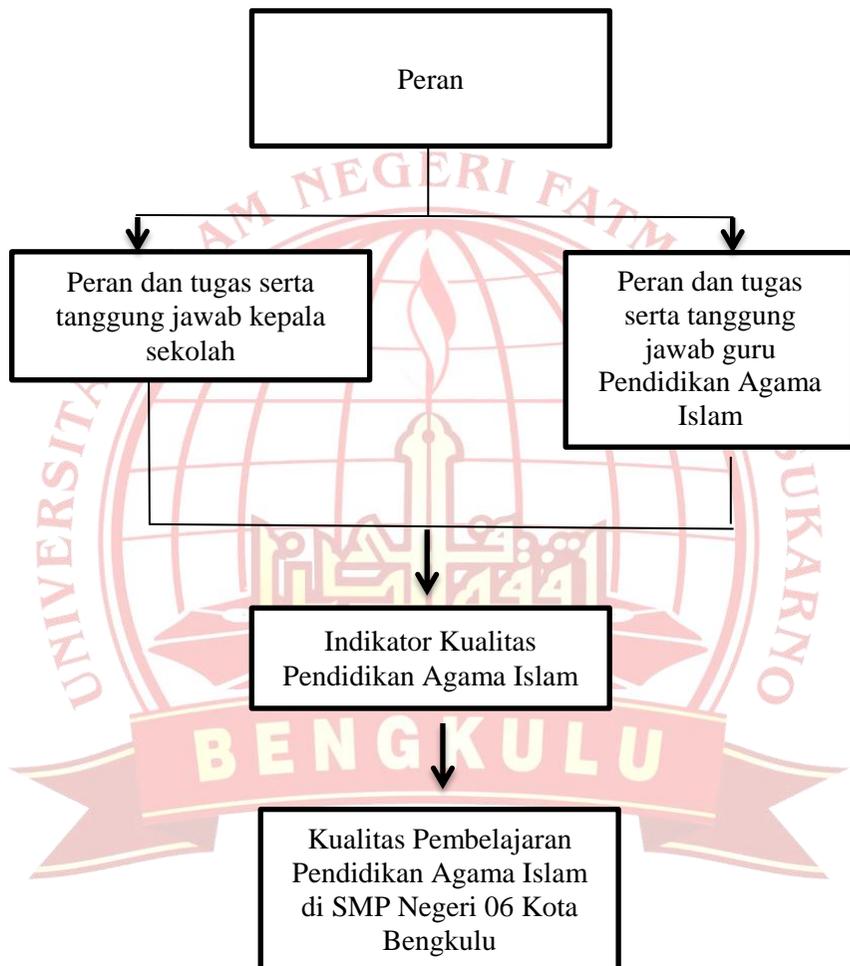
Perbedaan penulisan terdahulu dengan penulisan sekarang adalah penulis terdahulu menekankan pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam . Dari penulisan terdahulu tersebut perbedaan dapat dilihat dari metode penulis, rumusan masalah, objek penulisan, dan lokasi penelitian. Sedangkan di penelitian saya lebih menekankan kepada peran kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam .

F. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penulisan ini dimaksudkan untuk lebih mengarahkan teori dimana seorang guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran, tugas, dan

tanggung jawab didalamnya serta bagaimana upaya seorang guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut, untuk mengembangkan dibutuhkan didalamnya sebuah proses yang dilakukan dalam pembelajaran sehingga menghasilkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkualitas. Selain mengarahkan teori kerangka pikir ini juga memberikan kemudahan dalam menemukan kerangka dasar untuk melakukan penganalisisan terhadap penulisan. Penulisan ini mengacu pada kerangka pikir tentang Peran Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 06 Kota Bengkulu.





Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

